



Analisis Pengaruh Pembelajaran Hibrida Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA pada Masa Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Boedi Tjoesila^{1*}, Eric Estha Dahana²

^{1*}Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Pelita Harapan

²Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

*Corresponding Author. Email: boedi.tjusila@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effect of hybrid learning on the level of preference for face-to-face learning and learning motivation. This research method used a quantitative approach. The research instrument used a questionnaire distributed to 364 high school students in 2022, and the data were analyzed using the Partial Least Square method. Based on the study results, shorter learning duration was related to learning motivation. Students who prefer short learning durations had higher learning motivation. The use of digital technology did not affect learning motivation, and the preference for face-to-face learning was related to learning motivation.

Article History

Received: 25-09-2022

Revised: 29-10-2022

Accepted: 05-11-2022

Published: 17-01-2023

Key Words:

Hybrid Learning; Learning Motivation; Face to Face; Learning Duration.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran hibrida terhadap tingkat kesukaan belajar tatap muka dan motivasi belajar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 364 siswa SMA pada tahun 2022 dan data kemudian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa durasi belajar yang lebih singkat mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Siswa yang lebih menyukai durasi belajar yang singkat mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi. Penggunaan teknologi digital tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar dan preferensi pada pembelajaran tatap muka mempunyai hubungan dengan motivasi belajar.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-09-2022

Direvisi: 29-10-2022

Disetujui: 05-11-2022

Diterbitkan: 17-01-2023

Kata Kunci:

Metode Hibrida; Motivasi Belajar; Tatap Muka; Durasi Belajar.

How to Cite: Tjusila, B., & Dahana, E. (2023). Analisis Pengaruh Pembelajaran Hibrida Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA pada Masa Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 224-240. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6079>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6079>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia di penghujung tahun 2019 dan prevalensi kasusnya memengaruhi berbagai sektor kehidupan, wajah dunia pendidikan global mengalami revolusi sistem terkait dengan pendekatan, metode pembelajaran, sampai dengan kurikulum pengajaran yang diterapkan pada situasi darurat yang sedang berlangsung. Salah satu perubahan besar yang terjadi pada sistem pendidikan di dunia termasuk Indonesia adalah transisi dari pembelajaran secara tatap muka langsung di ruang kelas menjadi pembelajaran secara daring (*online*) dengan berbasis internet dan teknologi digital yang suportif. Penutupan gedung-gedung sekolah untuk meredam penyebaran Covid-19 selama kurang lebih dua tahun membuat aktivitas belajar-mengajar harus dilakukan secara daring sehingga para siswa mengalami penurunan terhadap motivasi belajar yang mengakibatkan penurunan capaian belajar. Pergeseran kebiasaan belajar dari tatap muka di ruang kelas ke ruang virtual tentu berdampak pada motivasi belajar dan berujung kepada performa akademis siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa para siswa hanya membuat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali kemajuan selama belajar dari rumah melalui sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)



karena situasi dan latar belajar yang tidak representatif (Engzell & Frey, 2021). Hal inilah yang menjadi permasalahan utamanya.

Motivasi belajar merupakan instrumen yang krusial dalam sebuah proses belajar (Moore, 2018). Artinya, terdapat linearitas antara motivasi dan capaian hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan sosial yang ada di sekitar siswa. Pada masa kenormalan baru ketika sistem pembelajaran menggunakan metode PJJ dengan kurikulum darurat Covid-19, motivasi belajar siswa mengalami fluktuasi bahkan relatif menurun. Hasil belajar yang diperoleh terkesan bias karena tidak menggambarkan capaian belajar yang holistik (Gustiani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi berkala untuk mengantisipasi dan mengembangkan proses belajar yang telah berlangsung, terlebih ketika sekolah kembali dibuka dan menggelar pembelajaran tatap muka terbatas sebagai respons atas Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

Pembelajaran hibrida yang membaurkan antara sistem belajar daring dan tatap muka secara langsung di sekolah mendukung transisi ke sistem pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) untuk mengatasi penurunan motivasi belajar. Sejatinya, pembelajaran hibrida bukanlah suatu metode pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan, tetapi penerapannya pada masa pasca-pandemi belum pernah terjadi sehingga implementasi metode ini perlu diukur efektivitasnya terlebih berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa. (Rorimpandey & Midun, 2021; Andriani dkk., 2021). Evaluasi pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning*) adalah prosedur yang penting sebagai sebuah mekanisme peningkatan kualitas, termasuk ketika sistem pengajaran beralih dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran hibrida (Priess-Buchheit, 2020). Pembelajaran daring yang diduga mengurangi motivasi belajar dan capaian siswa kemungkinan besar mempunyai hubungan dengan durasi pembelajaran (selanjutnya di sebut durasi), keterampilan menggunakan perangkat digital (selanjutnya disebut teknologi) dan tingkat kesukaan belajar tatap muka (selanjutnya disebut tatap muka). Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bila motivasi belajar mempengaruhi capaian belajar.

Kekuatan hubungan antara durasi dan motivasi belajar diduga dapat dipengaruhi oleh pemahaman materi yang diterima oleh siswa. Kekuatan hubungan tersebut dapat meningkat jika pemahaman materi yang dimiliki siswa juga meningkat. Dengan demikian variabel pemahaman materi dapat dianggap sebagai variabel moderator pada hubungan Durasi dan Motivasi. Selain itu kekuatan hubungan antara Teknologi dan Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kesukaan siswa terhadap metode pembelajaran digital atau disebut metode. Semakin besar kesukaan siswa terhadap Metode maka akan semakin kuat hubungan antara Digital dan Motivasi belajar. Begitu pula dengan kekuatan hubungan antara Tatap muka dan Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh peranan pendampingan orang tua. Jika orang tua memberikan pendampingan yang besar maka akan semakin kuatlah hubungan antara Tatap muka dan Motivasi belajar. Hubungan variabel-variabel inilah yang akan menjadi tujuan dalam tulisan ini. Dengan ditemukannya model hubungan dari variabel-variabel di atas maka dapat dipikirkan upaya untuk meningkatkan Motivasi belajar dan Capaian belajar yang akan diperoleh para siswa.

Sekolah Citra Kasih yang berlokasi di Jakarta, menjadi salah satu institusi pendidikan yang melakukan proses adaptasi terhadap situasi dan kondisi pandemi Covid-19, termasuk penerapan kurikulum darurat dan PTMT. Proses adaptasi dilakukan dengan saksama dan mempertimbangkan beragam hal vital terkait proses belajar-mengajar yang dilakukan, seperti



durasi belajar, teknologi digital yang digunakan, dan prosedur PTMT di sekolah (Mohamed, 2006; Ilomäki & Lakkala, 2018). Hal ini menjadi perhatian agar motivasi belajar siswa tetap terjaga sehingga capaian belajar siswa menjadi optimal (Lamas, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model hubungan terbaik antara variabel Durasi, Teknologi Digital, Tatap Muka dengan Motivasi Belajar dan Capaian belajar, dengan mempertimbangkan Pemahaman, Metode dan Pendampingan orang tua sebagai variabel moderator, sehingga metode pengajaran yang lebih efektif dapat di implementasikan, bukan hanya di sekolah tempat penelitian ini dilakukan tetapi juga di sekolah-sekolah lain. Signifikansi penelitian ini berkaitan dengan habituasi situasi belajar yang terakselerasi akibat pandemi Covid-19 yang mendorong institusi-institusi pendidikan untuk juga beradaptasi dengan cepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* yang merupakan metode statistika non-parametrik untuk menganalisis hubungan variabel laten, baik dengan indikator-indikatornya dan dengan variabel laten lainnya. Selain itu, PLS juga dapat digunakan untuk menganalisis adanya variabel moderator dalam model (Sugiyono, 2007). Pengujian parameter hubungan dalam PLS dilakukan dengan metode iterasi dan metode bootstrap. Metode PLS dapat digunakan untuk data numerik maupun kategorik, data berukuran kecil, dan dapat juga digunakan untuk model yang kompleks (banyak variabel). Sementara itu, uji reliabilitas dan validitas dalam penelitian ini dihitung secara konvensional. Selain itu diberikan tentang hasil uji korelasi antar variabel laten (variabel kontinu) dan uji normalitas untuk setiap variabel laten yang bersifat kontinu.

Instrumen utama dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada 364 siswa Sekolah Citra Kasih (SCK) Jakarta melalui platform *Google Form*. Jumlah 364 responden cukup untuk memperoleh pola data hasil yang lebih jelas dan dapat diandalkan (Cresswel, 2012). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022 dengan berfokus pada proses kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan metode pembelajaran hibrida dan terjadi di semester kedua tahun akademik 2021-2022.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Bagian ini memaparkan statistik deskriptif dari data sampel berdasarkan kelas, jurusan yang merupakan variabel kategoris. Selain itu, juga terdapat pemaparan statistik deskriptif untuk variabel durasi, teknologi, tatap muka, motivasi belajar dan capaian yang merupakan variabel kontinyu. Sebagai pelengkap pembelajaran dilakukan penghitungan statistik inferensial yang berupa penghitungan mean, variansi, koefisien variasi dan pengujian normalitas menggunakan Shapiro Wilk test, dan korelasi antar variabel laten yang ada. Mayoritas responden berasal dari kelas 10 dengan jurusan IPA sebanyak 25,1%, dan jurusan IPS sebanyak 29,9%. Dari kelas 11 dengan jurusan IPA sebanyak 14,5% dan jurusan IPS 26,2%, serta kelas 12 dengan jurusan IPA sebanyak 0,6% dan jurusan IPS sebanyak 3,7%. Statistik inferensial untuk variabel laten terdapat dalam Tabel 1 berikut ini:



Tabel 1 Statistik Inferensial untuk Variabel Late

Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation
Durasi	14.1909	2.87661
Teknologi	14.8889	2.24796
TatapMuka	13.0604	2.74059
MotivasiBelajar	12.9829	3.01041
Capaian	13.0171	2.68748
Pemahaman	11.0028	2.55957
Kesukaan pada Metode	14.7123	2.30563
Pendampingan orang tua	13.0513	2.61265

Dari tabel 1 di atas dapat dihitung Coefficient Variation (CV) dari masing-masing variabel untuk melihat apakah variabel tersebut bervariasi tinggi atau rendah. $CV = (\text{Std Deviasi} / \text{Mean}) \times 100\%$. Jika CV tinggi (biasanya $> 50\%$) berarti variabel terkait sangat bervariasi. Jika variabel sangat bervariasi, maka analisis perlu memperhatikan penggunaan rata-rata (*mean*) karena *mean* tidak akan dapat mewakili nilai dari data.

CV Durasi	= $2.87661/14.1909 \times 100\%$
	= 20.27% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Teknologi	= $2.24796/14.8889 \times 100\%$
	= 15.10% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Tatap Muka	= $2.74859/13.8604 \times 100\%$
	= 18.83% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Motivasi Belajar	= $3.01041/12.9829 \times 100\%$
	= 23.19% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Capaian	= $2.68748/13.0171 \times 100\%$
	= 20.64% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Pemahaman	= $2.55957/14.0028 \times 100\%$
	= 18.28 (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Kesukaan pada Metode	= $2.38563/14.7123 \times 100\%$
	= 16.22% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)
CV Pendampingan orang tua	= $2.61265/13.0515 \times 100\%$
	= 20.02% (variasi kecil karena lebih kecil dari 50%)

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel laten. Metode pengujian yang digunakan adalah Shapiro Wilk karena metode pengujian ini cukup kuat dan diciptakan khusus untuk menguji data yang berdistribusi normal.

Uji Shapiro Wilk
 H_0 : variabel berdistribusi Normal
 H_1 : variabel tidak berdistribusi Normal
 Pilih $\alpha = 0,1$

Jika didapatkan nilai **sig (p-value) < α** maka H_0 ditolak dan berarti bahwa variabel tidak berdistribusi normal. Dari data yang ada maka hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:



Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Durasi	.193	351	.000	.920	351	.000
Teknologi	.287	351	.000	.856	351	.000
TatapMuka	.203	351	.000	.916	351	.000
MotivasiBelajar	.162	351	.000	.940	351	.000
Capaian	.157	351	.000	.920	351	.000
Pemahaman	.224	351	.000	.870	351	.000
Kesukaan pada Metode	.275	351	.000	.057	351	.000
Pendampingan orang tua	.141	351	.000	.946	351	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil yang terdapat pada Tabel 1 di atas didapat kesimpulan bahwa Durasi, Teknologi, Tatap Muka, Motivasi Belajar, Capaian, Pemahaman, Kesukaan pada Metode dan Pendampingan orang tua tidak berdistribusi normal karena semua nilai **Sig < $\alpha = 0,1$** . Kemudian, penghitungan korelasi antara variabel Durasi dengan Motivasi Belajar, Teknologi dengan Motivasi Belajar, Tatap Muka dengan Motivasi Belajar dan Motivasi Belajar dengan Capaian dilakukan menggunakan metode korelasi Spearman karena semua variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Metode korelasi *Spearman*

H_0 : tidak ada korelasi antara dua variabel

H_1 : ada korelasi antara dua variabel

Pilih **$\alpha = 0,1$**

Jika didapatkan **sig < $\alpha = 0,1$** maka H_0 ditolak. Ini berarti ada korelasi antara dua variabel. Dari data yang ada diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

Correlations				
	Durasi	Teknologi	TatapMuka	Capaian
Spearman's rho: MotivasiBelajar	.478 000 351	.303 .002 351	.443 .000 351	.090 .002 351

Dari hasil pada Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa:

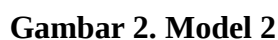
- terdapat korelasi antara Durasi dan Motivasi Belajar,
- terdapat korelasi antara Teknologi dan Motivasi Belajar,
- terdapat korelasi antara Tatap Muka dan Motivasi Belajar,
- terdapat korelasi antara Motivasi Belajar dan Capaian Belajar.

Reliabilitas alat ukur variabel laten diperiksa menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* atau dengan metode PLS yang akan dijelaskan kemudian. Jika koefisien *Chronbah's Alpha* > 0.6 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dari variabel laten tersebut reliabel. Dari data yang ada diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Cronbach's Alpha

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
Durasi	0.883	Reliabel

Copyright © 2023, The Author(s) 229



Tabel 5. Nilai AVE Model 2

Copyright © 2023, The Author(s) 230



Hasil yang didapat berdasarkan Tabel 8 adalah nilai AVE dari seluruh variabel laten lebih dari 0.5. Hal itu mempunyai arti bahwa seluruh variabel laten tersebut dapat menjelaskan varians dari indikator-indikatornya dengan cukup baik.

Validitas Diskriminan

Suatu model dapat dapat memenuhi validitas diskriminan jika nilai *outer loading*-nya lebih besar dibandingkan nilai *cross loading*-nya dengan variabel laten lain. Hasil nilai *cross loading* Model 2 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 6. Nilai Cross Loading Model 2

	Capaian	Durasi	Motivasi Belajar	Kesukaan Metode	Pendampingan Orang Tua	Pemahaman	Tatap Muka	Digital
Capaian1	0.814	0.424	0.713	0.342	0.159	0.690	0.365	0.293
Capaian2	0.780	0.388	0.546	0.157	0.178	0.569	0.389	0.281
Capaian3	0.833	0.322	0.558	0.153	0.125	0.590	0.388	0.207
Capaian4	0.788	0.329	0.626	0.204	0.069	0.733	0.345	0.227
Capaian5	0.842	0.314	0.573	0.160	0.139	0.631	0.416	0.209
Durasi1	0.424	0.800	0.516	0.354	0.213	0.431	0.166	0.379
Durasi2	0.315	0.808	0.361	0.256	0.243	0.356	0.176	0.343
Durasi3	0.342	0.841	0.364	0.301	0.208	0.393	0.203	0.431
Durasi4	0.365	0.855	0.387	0.369	0.238	0.424	0.157	0.457
Durasi5	0.350	0.827	0.386	0.322	0.251	0.351	0.190	0.393
MB1	0.623	0.503	0.852	0.354	0.241	0.624	0.324	0.350
MB2	0.710	0.403	0.890	0.247	0.141	0.719	0.470	0.262
MB3	0.674	0.464	0.901	0.248	0.141	0.636	0.374	0.306
MB4	0.622	0.475	0.896	0.315	0.226	0.641	0.384	0.334
MB5	0.620	0.313	0.792	0.215	0.167	0.575	0.380	0.245
Metode1	0.259	0.361	0.315	0.851	0.325	0.292	0.074	0.597
Metode2	0.222	0.370	0.270	0.861	0.293	0.255	-0.013	0.587
Metode3	0.181	0.317	0.221	0.854	0.264	0.226	0.075	0.509
Metode4	0.221	0.282	0.262	0.747	0.283	0.274	0.066	0.449
Metode5	0.178	0.291	0.232	0.850	0.278	0.244	0.051	0.546
Ortu1	0.124	0.233	0.169	0.300	0.807	0.132	-0.056	0.289
Ortu2	0.039	0.151	0.121	0.184	0.738	0.031	-0.121	0.197
Ortu4	0.197	0.210	0.206	0.273	0.777	0.216	0.102	0.275
Ortu5	0.108	0.268	0.129	0.320	0.784	0.105	-0.059	0.322
Paham2	0.673	0.367	0.578	0.259	0.106	0.817	0.451	0.217
Paham3	0.696	0.414	0.680	0.230	0.142	0.878	0.400	0.296
Paham4	0.748	0.451	0.682	0.317	0.179	0.919	0.420	0.317
Paham5	0.680	0.440	0.644	0.293	0.173	0.888	0.303	0.293
TM1	0.362	0.187	0.395	0.021	0.038	0.347	0.776	0.124
TM2	0.442	0.251	0.382	0.157	-0.020	0.442	0.844	0.149
TM3	0.369	0.146	0.369	0.011	-0.066	0.336	0.874	0.087
TM4	0.390	0.153	0.392	0.015	-0.033	0.353	0.887	0.058
TM5	0.348	0.135	0.275	0.046	-0.009	0.358	0.699	0.119



Teknologi1	0.286	0.476	0.332	0.506	0.280	0.295	0.107	0.827
Teknologi2	0.159	0.373	0.236	0.562	0.233	0.172	0.044	0.819
Teknologi3	0.305	0.389	0.301	0.519	0.289	0.317	0.163	0.803
Teknologi4	0.248	0.354	0.292	0.536	0.309	0.267	0.129	0.819
Teknologi5	0.166	0.320	0.170	0.499	0.303	0.204	0.039	0.742

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan bahwa nilai *outer loading* dari seluruh indikator lebih besar dibandingkan nilai *cross loading* dengan variabel laten lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa validitas diskriminan pada Model 2 terpenuhi.

Composite Reliability

Pengecekan nilai *composite reliability* dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari suatu variabel laten. Suatu variabel laten dapat dikatakan konsistensi internal jika *composite reliability* memiliki nilai > 0.7 (Hair, *et al.*, 2017). Tabel 10 menunjukkan nilai *composite reliability* pada Model 2.

Tabel 7. Nilai Composite Reliability Model 2

Variabel	Composite Reliability
Capaian	0.906
Digital	0.900
Durasi	0.915
Kesukaan Metode	0.919
Motivasi Belajar	0.938
Pemahaman	0.930
Pendampingan Orang Tua	0.859
Tatap Muka	0.910

Hasil yang dapat dilihat berdasarkan Tabel 11 adalah nilai *composite reliability* untuk seluruh variabel > 0.7 . Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seluruh variabel konsisten internal. Berdasarkan hasil dari nilai *outer loading*, Average Variance Extracted (AVE), *cross loading*, dan *composite reliability* yang telah didapatkan, maka dapat dikatakan bahwa *outer model* pada Model 2 sudah fit.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan pengujian menggunakan metode *bootstrap* untuk melihat signifikansi dari koefisien *path*. Apabila *p-value* pada koefisien *path* kurang dari nilai α dibagi 2 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan artinya terdapat hubungan yang signifikan pada *path* tersebut. Hasil *p-value* dari setiap *path* yang ada pada Model 2 beserta nilai koefisien *path* dan statistik T akan ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. P-value dan Nilai Koefisien Path pada Model 2

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values
Durasi -> Motivasi Belajar	0.177	3.254	0.001
Digital -> Motivasi Belajar	0.017	0.265	0.791
Tatap Muka -> Motivasi Belajar	0.158	3.761	0.000
Pemahaman -> Motivasi Belajar	0.585	11.809	0.000
Kesukaan Metode -> Motivasi Belajar	0.025	0.411	0.681
Pendampingan Orang Tua -> Motivasi Belajar	0.072	1.486	0.137



Moderating Effect1 (Durasi*Pemahaman) -> Motivasi Belajar	0.054	1.913	0.056
Moderating Effect2 (Digital*Kesukaan Metode) -> Motivasi Belajar	-0.003	0.163	0.871
Moderating Effect3 (Tatap Muka*Pendampingan Orang Tua) -> Motivasi Belajar	0.012	0.487	0.627
Motivasi Belajar -> Capaian	0.751	28.900	0.000

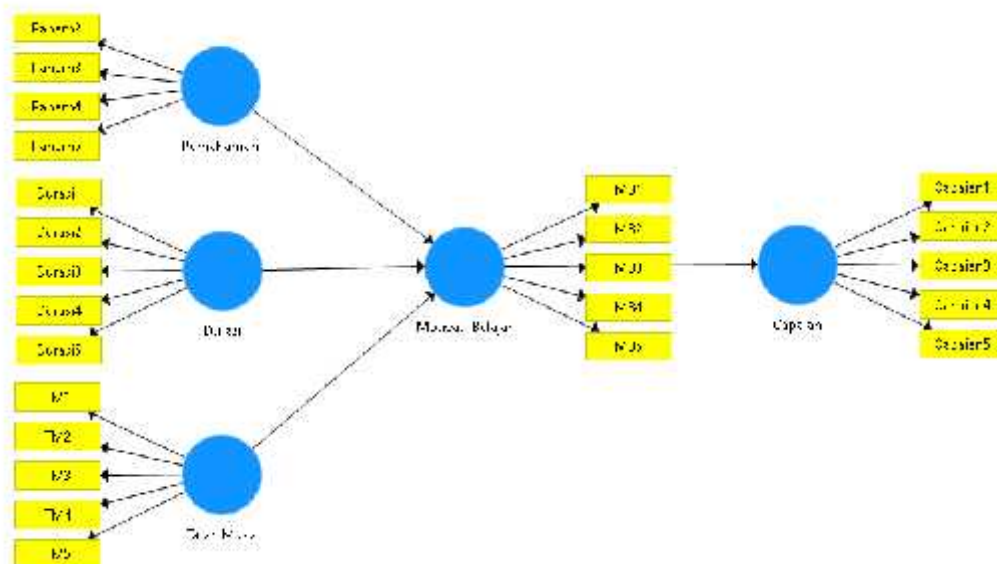
Berdasarkan hasil evaluasi *inner model* yang ditunjukkan pada Tabel 11, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

- 1) Pada *path* Digital → Motivasi Belajar, $p\text{-value} = 0.891 > \frac{\alpha}{2}$, maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, variabel digital akan dihilangkan dari Model 2.
- 2) Pada *path* Kesukaan Metode → Motivasi Belajar, $p\text{-value} = 0.681 > \frac{\alpha}{2}$, maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, variabel kesukaan metode akan dikeluarkan dari Model 2.
- 3) Pada *path* Pendampingan Orang Tua → Motivasi Belajar, $p\text{-value}$ adalah $0.137 > \frac{\alpha}{2}$, maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, variabel pendampingan orang tua dikeluarkan dari Model 2.
- 4) Pada *path* Moderating Effect1 (Durasi*Pemahaman) → Motivasi Belajar, $p\text{-value}$ adalah $0.056 > \frac{\alpha}{2}$, maka pada *path* ini menunjukkan pengaruh efek variabel pemahaman sebagai variabel moderator tidak signifikan terhadap hubungan antara variabel durasi dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, efek moderator pemahaman dikeluarkan dari Model 2.
- 5) Pada *path* Moderating Effect2 (Digital*Kesukaan Metode) → Motivasi Belajar, $p\text{-value}$ adalah $0.871 > \frac{\alpha}{2}$, maka pada *path* ini menunjukkan pengaruh efek variabel kesukaan metode sebagai variabel moderator tidak signifikan terhadap hubungan antara variabel digital dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, efek moderator kesukaan metode dikeluarkan dari Model 2.
- 6) Pada *path* Moderating Effect3 (Tatap Muka*Pendampingan Orang Tua) → Motivasi Belajar, $p\text{-value}$ adalah $0.627 > \frac{\alpha}{2}$, maka pada *path* ini menunjukkan pengaruh efek variabel pendampingan orang tua sebagai variabel moderator tidak signifikan terhadap hubungan antara variabel tatap muka dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, efek moderator pendampingan orang tua dikeluarkan dari Model 2.
- 7) Untuk *path* lainnya karena $p\text{-value} < \frac{\alpha}{2}$, artinya terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel pada masing-masing *path*. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut akan tetap dipertahankan dalam Model 2.

Berdasarkan hasil keputusan di atas, maka diperoleh Model 3 yang merupakan modifikasi Model 2, yang terdapat pada Gambar 5.



Evaluasi Outer Model 3



Gambar 3. Model 3

Setelah melakukan evaluasi *outer* dan *inner model* pada model awal maka diperoleh model 3. Selanjutnya akan dilakukan proses evaluasi kembali pada Model 3 dengan cara yang sama seperti evaluasi yang dilakukan pada model awal, yaitu pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan dan *composite reliability* sebagai berikut.

Validitas Konvergen

Tabel 9 menunjukkan nilai *outer loading* dari setiap indikator masing-masing variabel laten pada Model 3.

Tabel 9. Nilai Outer Loading Model 3

Variabel	Indikator	Outer Loading
Capaian	Capaian1	0.814
	Capaian2	0.780
	Capaian3	0.833
	Capaian4	0.788
	Capaian5	0.842
Durasi	Durasi1	0.800
	Durasi2	0.808
	Durasi3	0.841
	Durasi4	0.855
	Durasi5	0.827
Motivasi Belajar	MB1	0.852
	MB2	0.890
	MB3	0.901
	MB4	0.896
	MB5	0.792



Pemahaman	Paham2	0.817
	Paham3	0.878
	Paham4	0.919
	Paham5	0.888
	TM1	0.776
Tatap Muka	TM2	0.844
	TM3	0.874
	TM4	0.887
	TM5	0.699

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 maka dapat dilihat bahwa seluruh indikator dari variabel laten telah memenuhi syarat *batas* minimum dari nilai *outer loading* yang telah ditentukan yaitu > 0.6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara setiap indikator dengan masing-masing variabel laten sudah baik dan signifikan sebagai indikator untuk mengukur konstruksinya. Kemudian, dilanjutkan dengan memeriksa nilai-nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari Model 3 yang akan ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai AVE Model 3

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Capaian	0.659
Durasi	0.683
Motivasi Belajar	0.752
Pemahaman	0.768
Tatap Muka	0.671

Berdasarkan hasil nilai AVE yang ditunjukkan pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa seluruh nilai AVE pada masing-masing variabel laten telah memenuhi batas nilai minimum yang ditentukan, yaitu > 0.5. Maka, berdasarkan nilai *outer loading* dan AVE, dapat dikatakan *outer model* pada Model 3 telah memenuhi syarat untuk valid konvergen.

Validitas Diskriminan

Hasil nilai *cross loading* Model 3 ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai Cross Loading Model 3

	Capaian	Durasi	Motivasi Belajar	Pemahaman	Tatap Muka
Capaian1	0.814	0.424	0.713	0.690	0.365
Capaian2	0.780	0.388	0.546	0.569	0.389
Capaian3	0.833	0.322	0.558	0.590	0.388
Capaian4	0.788	0.329	0.626	0.733	0.345
Capaian5	0.842	0.314	0.573	0.631	0.416
Durasi1	0.424	0.800	0.516	0.431	0.166
Durasi2	0.315	0.808	0.361	0.356	0.176
Durasi3	0.342	0.841	0.364	0.393	0.203
Durasi4	0.365	0.855	0.387	0.424	0.157
Durasi5	0.350	0.827	0.386	0.351	0.190
MB1	0.623	0.503	0.852	0.624	0.324
MB2	0.710	0.403	0.890	0.719	0.470



MB3	0.674	0.464	0.901	0.636	0.374
MB4	0.622	0.475	0.896	0.641	0.384
MB5	0.620	0.313	0.792	0.575	0.380
Paham2	0.673	0.367	0.578	0.817	0.451
Paham3	0.696	0.414	0.680	0.878	0.400
Paham4	0.748	0.451	0.682	0.919	0.420
Paham5	0.680	0.440	0.644	0.888	0.303
TM1	0.362	0.187	0.395	0.347	0.776
TM2	0.442	0.251	0.382	0.442	0.844
TM3	0.369	0.146	0.369	0.336	0.874
TM4	0.390	0.153	0.392	0.353	0.887
TM5	0.348	0.135	0.275	0.358	0.699

Berdasarkan hasil pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa nilai *outer loading* dari indikator dengan variabel latennya sendiri lebih besar dibandingkan nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *outer model* pada Model 3 telah memenuhi syarat untuk valid diskriminan.

Composite reliability

Evaluasi pada *outer model* selanjutnya adalah dengan melihat nilai *composite reliability* dari setiap variabel laten. Tabel 12 adalah hasil perhitungan nilai *composite reliability* untuk masing-masing variabel laten pada Model 3.

Tabel 12. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Capaian	0.906
Durasi	0.915
Motivasi Belajar	0.938
Pemahaman	0.930
Tatap Muka	0.910

Berdasarkan hasil nilai *composite reliability* yang telah ditunjukkan pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa seluruh nilai *composite reliability* lebih besar dari 0.7. Artinya, indikator-indikator pada masing-masing variabel laten terkait pada Model 3 sudah reliabel dan konsisten internal dalam mengukur variabel latennya. Dari ketiga komponen pengujian pada evaluasi *outer model* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outer model* pada Model 3 sudah *fit*. Selanjutnya akan dilakukan kembali evaluasi terhadap *inner model* pada Model 3 untuk melihat signifikansi dari koefisien *path* model.

Evaluasi Inner Model pada Model 3

Sama seperti evaluasi *inner model* pada Model 2, evaluasi *inner model* pada Model 3 juga menggunakan metode *bootstrap* dengan tujuan untuk melihat signifikansi dari koefisien *path* pada Model 3. Tabel 13 merupakan hasil *p-value*, Statistik T (t_{hitung}) beserta nilai koefisien *path* dari setiap *path* yang ada pada Model 3.

Tabel 13. P-Value Dan Nilai Koefisien Path pada Model 3

	Koefisien Path	T Statistics	P Values
Durasi -> Motivasi Belajar	0.188	4.012	0.000
Motivasi Belajar -> Capaian	0.751	28.494	0.000



Pemahaman -> Motivasi Belajar	0.584	12.398	0.000
Tatap Muka -> Motivasi Belajar	0.146	3.692	0.000

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa setiap *path* pada Model 3 p -value < $\frac{\alpha}{2}$, maka artinya setiap *path* pada Model 3 terdapat hubungan yang signifikan. Dari hasil evaluasi *inner model*, maka dapat disimpulkan bahwa *inner model* pada Model 3 sudah *fit*. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan untuk *outer model* dan *inner model* pada Model 3, dapat dikatakan bahwa Model 3 sudah *fit*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Model 3 merupakan model PLS terbaik. Dari analisis model terbaik PLS di atas (model 3) terlihat bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar adalah Durasi dan Tatap Muka. Teknologi tidak mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar. Hal kedua yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara Motivasi Belajar dan Capaian. Variabel Pemahaman, Kesukaan Metode dan Pendampingan orang tua bukan merupakan variabel moderator. Variabel Pemahaman bukan merupakan variabel moderator tetapi justru merupakan variabel yang langsung mempengaruhi Motivasi Belajar.

Pembahasan

Dari hasil analisis di atas maka dapat diberi penjelasan sebagai berikut durasi memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar. Semakin tinggi kemampuan siswa untuk belajar pada durasi waktu yang singkat maka siswa tersebut akan mempunyai Motivasi Belajar yang semakin tinggi juga. Hal ini dikarenakan siswa itu sudah merasakan bahwa dalam waktu singkat ia dapat menyelesaikan atau memahami materi dengan baik. Sejalan dengan penelitian Gustani (2020) bahwa implikasinya akan timbul kepercayaan diri yang tinggi, bahkan siswa bisa mencari tantangan belajar yang baru dan menumbuhkan motivasi belajar yang baik. Teknologi tidak memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar. Siswa yang menyukai pembelajaran Teknologi Digital ternyata tidak mempunyai Motivasi Belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak menyukai pembelajaran Teknologi Digital. Hal ini dapat dijelaskan bahwa teknologi adalah sebuah alat yang terkait erat dengan preferensi (atas dasar pertimbangan/keterampilan). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Iiomaki dan Lakkala (2018) bahwa siswa di tingkat menengah atas masih membutuhkan tingkat relasi yang kuat dengan guru di dalam ruang kelas. Selain itu, terdapat probabilitas bahwa siswa yang mahir menggunakan teknologi digital menggunakannya sebagai alat untuk rekreasi saja dan tidak menjamin bahwa siswa lebih memahami pelajaran.

Kesukaan terhadap pembelajaran Tatap Muka memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar. Semakin tinggi kesukaan siswa untuk pembelajaran tatap muka maka akan meningkatkan Motivasi Belajar juga. Ketika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran mereka bisa dengan mudah berinteraksi langsung dengan guru dan itu merupakan ruang keterlibatan yang tidak terdapat pada pembelajaran melalui teknologi (Ginns & Ellis, 2007). Pemahaman memiliki hubungan dengan Motivasi Belajar. Semakin tinggi pemahaman siswa maka siswa tersebut akan mempunyai Motivasi Belajar yang semakin tinggi juga. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan berdampak menjadi kunci keberhasilan seorang siswa dan pendidik. Siswa akan mendapatkan kepercayaan diri yang semakin tinggi karena siswa memahami, merasakan manfaat belajar dan tertantang untuk sesuatu yang baru untuk dipelajari (Barbara dkk, 2008). Serta Pendampingan orang tua bukan merupakan variabel moderator untuk hubungan antara Tatap Muka dan Motivasi Belajar. Artinya, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua tidak akan memengaruhi kekuatan hubungan antara kesukaan pada pembelajaran tatap muka dan Motivasi Belajar. Hal ini sudah terjadi di



kelas dimana siswa yang bisa bertemu langsung dengan pendidiknya dan dampaknya sudah dijelaskan pada poin c. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam (2018) bahwa pendampingan orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap motivasi belajar, tetapi menjadi dukungan terhadap proses belajar siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Durasi pembelajaran dengan durasi yang singkat mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar. Siswa yang lebih menyukai durasi pembelajaran yang singkat akan mempunyai Motivasi Belajar yang lebih tinggi, Teknologi Digital tidak mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar, Kesukaan pada pembelajaran Tatap Muka mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar. Siswa yang suka terhadap pembelajaran Tatap Muka akan mempunyai Motivasi Belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menyukai pembelajaran Tatap Muka, Pemahaman mempunyai hubungan dengan Motivasi Belajar. Siswa yang mempunyai pemahaman yang lebih tinggi juga akan mempunyai Motivasi Belajar yang lebih tinggi, Motivasi Belajar mempunyai hubungan dengan Capaian. Siswa yang mempunyai Motivasi Belajar yang tinggi akan mempunyai Capaian yang tinggi, Variabel Pendampingan Orang Tua bukan merupakan moderator antara Tatap Muka dan Motivasi Belajar. Maka, kekuatan hubungan antara kesukaan terhadap pembelajaran tatap muka dan Motivasi Belajar tidak dipengaruhi oleh pendampingan orang tua.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk proses belajar dan mengajar yang masih terbaik adalah tatap muka sepenuhnya untuk pendidikan Dasar dan Menengah. Disamping itu, penelitian ini membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lain selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan atau penyesuaian kurikulum pasca pandemi serta akselerasi penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ali, W., & Kaur, M. (2020). Mediating educational challenges amidst COVID-19 pandemic. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology*. 6(2), 40-57.
- Alnajdi, S.M. (2014). Hybrid learning in higher education. *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. 214-220.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*. 1(1), 484-501.
- Barbara, S., Wagner, P., Reimann, R., & Christiane, S. (2008). Vienna e-lecturing (VEL): Learning how to learn self-regulated in an internet-based blended learning setting. *International Journal on ELearning*; Norfolk, 7(4), 703-723.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74-87.
- Creswell, J.W. (2012). Educational research. Pearson Education, Inc.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627-668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>



- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17), e2022376118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>
- Ginns, P., & Ellis, R. (2007). Quality in blended learning: Exploring the relationships between on-line and face-to-face teaching and learning. *The Internet and Higher Education*, 10(1), 53-64.
- Gustiani, S. (2020). Students' motivation in online learning during COVID-19 pandemic era: a case study. *Holistics Journal*, 12(2), 23-40.
- Gutman, L. M., & McLoyd, V. C. (2000). Parents' management of their children's education within the home, at school, and in the community: An examination of African-American families living in poverty. *The Urban Review*, 32(1), 1-24. <https://doi.org/10.1023/a:1005112300726>
- Ilomäki, L., Lakkala, M. (2018). Digital technology and practices for school improvement: innovative digital school model. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 13(25), 1-32.
- Islam, S., Baharun, H., Muali., Ghufro, M.I., Bali, M.I., Wijaya, M., & Marzuki, I. (2018). To boost students' motivation and achievement through blended learning. *Journal of Physics: Conference Series*. doi :10.1088/1742-6596/1114/1/012046
- Hair, Jr, J. F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2013). A primer on partial least squares structural equation modelling (PLS - SEM) (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi nomor 2 tahun 2022 tentang diskresi pelaksanaan keputusan bersama empat menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2020). *Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19*. <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-nomor-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>
- Lamas, H. (2015). School performance. *Propósitos y Representaciones*, 3(1), 313-386.
- Legault L. (2017). Self-Determination Theory. In: Zeigler-Hill V., Shackelford T. (eds) *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1
- Legault L. (2016). Intrinsic and Extrinsic Motivation. In: Zeigler-Hill V., Shackelford T. (eds) *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham.
- Mohamed, Z.B. (2006). Managing student learning time for effective learning. *First National Conference on Technical Education*. https://www.researchgate.net/publication/311587414_MANAGING_STUDENT_LEARNING_TIME_FOR_EFFECTIVE_LEARNING
- Moore, M. G. (2018). *The theory of transactional distance*. Routledge.
- Namood-e-Sahar. (2020). COVID-19 pandemic and hybrid learning system. *Education Conference 2020 Empower Teaching*. 201-206.
- Nunan, D., & Bailey, K. (2009). *Exploring second language classroom research*. Cengage Learning.
- Pirker, J., Riffnaller-Schiefer, M., Tomes, L. M., & Gütl, C. (2016). Motivational Active Learning in Blended and Virtual Learning Scenarios: Engaging Students in Digital



- Learning. In M. Pinheiro, & D. Simões (Ed.), *Handbook of Research on Engaging Digital Natives in Higher Education Settings* (pp. 416-437). IGI Global.
- Priess-Buchheit, J. (2020). Synchronous hybrid learning in times of social distancing: A report and case study on benefits, trainer's challenges, and guidelines. *International Journal for Innovation Education and Research*. 8(10), 356-364.
- Rorimpandey, W.H.F., & Midun, H. (2021). Effect of hybrid learning strategy and self-efficacy on learning outcomes. *Journal of Hunan University*. 48(8), 181-188.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *The American psychologist*, 55 1, 68-78.
- Singh, A. (2021). Significance of research process in research work.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- UNESCO International Bureau of Education. (2016). *Learning time*. <http://www.ibe.unesco.org/en/glossary-curriculum-terminology/l/learning-time>